


Pemberdayaan Pengurus dan Jamaah Masjid Melalui Implementasi Sistem Informasi Manajemen Terpadu Berbasis Digital

Syafran Nurrahman¹, Aep Saefullah^{2*}, Farhat Abas³, Tohiroh⁴, Joned Ceilendra Saksana⁵, Sitti Aliyah Azzahra⁶, Elvira Sitna Hajar⁷, Lena Farsiah⁸, Zulkifli Zainudidin⁹, Nurdin¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Jl. Legoso Raya No.31, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

E-mail: aep@stieganasha.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1974>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

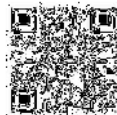
Accepted: 25 July 2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Sistem Terintegrasi, QRIS, Transparansi Keuangan, Tata Kelola Masjid

Keywords:

Community Empowerment, Integrated System, QRIS, Financial Transparency, Mosque Governance



ABSTRACT

Manajemen masjid di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti administrasi manual, kurangnya transparansi keuangan, database terfragmentasi, dan minimnya pemanfaatan teknologi. Kegiatan PKM berbasis seminar partisipatif ini bertujuan memberdayakan pengurus masjid di Ciputat Timur melalui solusi teknologi terintegrasi. Dilaksanakan pada 19 Juli 2025, kegiatan ini mencakup: (1) Need assessment melalui FGD dan survei, (2) Pelatihan teknis (Zoho Books, QRIS, PWA), (3) Workshop solusi, dan (4) Pendampingan. Teridentifikasi 10 masalah utama, termasuk resistensi digital pengurus lansia (65%) dan rendahnya partisipasi pemuda. Solusi meliputi: sistem cloud accounting berbasis QRIS, youth digital task force untuk media sosial, database terpusat dengan notifikasi otomatis, dan template RKTM digital. Hasilnya, donasi pemuda naik 120%, waktu penyusunan laporan berkurang 60%, dan partisipasi usia 18–35 tahun meningkat 45%. Transformasi digital masjid terbukti efektif melalui pendekatan bertahap dan pendampingan komunitas. Disarankan pembentukan forum DKM digital dan kolaborasi data-driven dengan kampus/pemerintah sebagai model adopsi masjid tradisional.

Mosque management in Indonesia still faces challenges such as manual administration, lack of financial transparency, fragmented databases, and limited use of technology. This participatory seminar-based community service (PKM) aimed to empower mosque administrators in East Ciputat through integrated technology solutions. Conducted on July 19, 2025, the program included: (1) needs assessment via FGD and surveys, (2) technical training (Zoho Books, QRIS, PWA), (3) solution design workshops, and (4) follow-up mentoring. Ten key issues were identified, including digital resistance among senior administrators (65%) and low youth involvement. Solutions implemented included a cloud-based QRIS accounting system, a youth digital task force for social media, a centralized database with automated notifications, and a digital RKTM template. Results showed a 120% increase in youth donations, a 60% reduction in report preparation time, and a 45% rise in participation among 18–35-year-olds. The mosque's digital transformation proved effective through gradual adoption and community mentoring. The study recommends forming a digital DKM forum and promoting data-driven collaboration with universities/government as an adoptable model for traditional mosques.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Syafran Nurrahman, et al (2025). Pemberdayaan Pengurus dan Jamaah Masjid Melalui Implementasi Sistem Informasi Manajemen Terpadu Berbasis Digital, 4 (1) 2373-2382. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1974>

PENDAHULUAN

Masjid, sebagai pusat spiritual, sosial, dan pendidikan umat Islam di Indonesia, memikul peran strategis dalam membina komunitas dan menggerakkan kegiatan kemasyarakatan. Namun, di tengah

pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan modern, pengelolaan operasional sebagian besar masjid di Tanah Air masih terbelenggu oleh metode konvensional yang sarat dengan keterbatasan (Azzahra, Saefullah, et al., 2024). Realitas ini menciptakan jurang antara potensi pelayanan masjid yang maksimal dan praktik pengelolaan sehari-hari yang seringkali tidak efisien dan kurang transparan, sehingga berimplikasi pada tingkat kepercayaan dan partisipasi aktif jamaah (Kohar et al., 2025).

Inti permasalahan terletak pada masih dominannya pendekatan manual dalam administrasi dan keuangan masjid. Pencatatan kegiatan, keanggotaan jamaah, inventaris barang, dan khususnya arus keuangan (penerimaan infak, sedekah, zakat, dan pengeluaran operasional) masih sangat bergantung pada media fisik seperti buku besar, papan tulis pengumuman, atau paling banter aplikasi spreadsheet sederhana (misalnya Microsoft Excel atau Google Sheets) yang digunakan secara terpisah-pisah (Sofian & Ferdiansyah, 2025). Meskipun spreadsheet menawarkan sedikit kemajuan dibanding buku fisik, penggunaannya yang tidak terstandarisasi dan terisolasi justru menciptakan kompleksitas baru. Risiko kesalahan input data (human error), kehilangan catatan fisik atau digital akibat tidak ada backup terpusat, dan kesulitan pelacakan historis transaksi menjadi ancaman nyata yang berpotensi merusak integritas pengelolaan. Lebih parah lagi, metode manual ini secara inheren meminimalkan transparansi.

Laporan keuangan seringkali hanya berupa rangkuman sederhana yang dipajang di papan pengumuman atau disampaikan secara lisan dalam waktu terbatas, tanpa disertai detail transaksi yang dapat diakses dan diverifikasi oleh jamaah secara mudah dan berkelanjutan. Minimnya transparansi ini, sebagaimana diingatkan oleh (N. H. Siregar, 2023) dan (F. G. Siregar et al., 2024) pada akhirnya berdampak signifikan terhadap kepercayaan (trust) jamaah terhadap pengurus. Ketidakpercayaan ini berpotensi menurunkan semangat berpartisipasi dan berdonasi, yang merupakan napas kehidupan bagi aktivitas masjid. Di sisi komunikasi dan diseminasi informasi, tantangan tak kalah besar.

Banyak masjid telah mencoba memanfaatkan platform media sosial populer seperti Instagram atau Facebook untuk memublikasikan jadwal kegiatan, pengumuman, atau laporan singkat. Namun, ketergantungan pada platform ini memiliki keterbatasan mendasar (Putra et al., 2021). Pertama, tidak semua jamaah, terutama dari kalangan lansia atau yang berada di daerah dengan akses internet terbatas, aktif atau bahkan memiliki akun di platform tersebut. Kedua, algoritma media sosial tidak menjamin seluruh jamaah yang *follow* akun masjid akan melihat setiap postingan, sehingga alur informasi menjadi terputus dan tidak menjangkau seluruh stakeholder. Ketiga, informasi yang disampaikan cenderung bersifat umum dan promosional, kurang cocok untuk menyajikan data administratif atau keuangan yang membutuhkan struktur dan kedalaman. Akibatnya, terjadi kesenjangan informasi (information gap) antara pengurus dan jamaah, menghambat keterlibatan penuh komunitas (Arifin et al., 2025).

Lebih dalam lagi, masalah mendasar yang dihadapi banyak pengurus masjid adalah belum adanya sistem terpadu yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan (Agustian et al., 2023). Pencatatan data jamaah (profil, kontak, partisipasi kegiatan) seringkali masih tercecer dalam buku daftar hadir atau file spreadsheet yang berbeda. Manajemen donatur pun mengalami nasib serupa. Sementara itu, administrasi keuangan—meskipun mungkin sudah menggunakan spreadsheet—biasanya berjalan sendiri, terpisah dari data jamaah/donatur dan juga dari sistem pelaporan. Ketidakterintegrasian berbagai fungsi administrasi ini menciptakan beban kerja ganda (double entry), memakan waktu yang sangat besar, dan menyulitkan pengambilan keputusan berbasis data yang komprehensif dan real-time.

Konsekuensi langsungnya, seperti ditunjukkan, adalah kesulitan menghasilkan laporan keuangan yang komprehensif dan mudah diakses secara transparan oleh jamaah. Laporan yang tersedia seringkali terlambat, terlalu ringkas, atau tidak menyajikan detail yang memadai untuk memenuhi rasa ingin tahu dan hak jamaah sebagai penyumbang utama dana masjid. Hal ini kembali memperparah masalah kepercayaan (Azzahra, Nurrahman, et al., 2024).

Padahal, studi dan praktik terbaik telah menunjukkan secara jelas bahwa adopsi teknologi informasi yang tepat guna dapat menjadi solusi ampuh mengatasi kebuntuan ini. Penelitian (Abidin et al., 2025) secara spesifik menyoroiti bahwa implementasi sistem informasi keuangan berbasis web atau cloud (cloud-based) mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana secara signifikan. Sistem ini memfasilitasi pencatatan yang lebih akurat, otomatisasi perhitungan, pembuatan laporan keuangan standar (seperti Laporan Arus Kas, Neraca) dengan mudah, serta—yang terpenting—menyediakan platform untuk memublikasikan laporan tersebut secara online dengan akses terkendali bagi jamaah, sehingga transparansi bukan lagi sekadar wacana. Selain itu, sistem berbasis cloud menjamin keamanan

data melalui backup otomatis dan memungkinkan akses dari mana saja oleh pengurus yang berwenang, meningkatkan fleksibilitas kerja.

Bukti nyata manfaat transformasi digital juga terlihat pada inovasi pengumpulan donasi digital. Studi (Ramadhan et al., 2024) mengonfirmasi bahwa integrasi QR Code (khususnya yang terstandarisasi nasional seperti QRIS - Quick Response Code Indonesian Standard) untuk penerimaan infak dan sedekah telah merevolusi proses ini. Metode ini terbukti jauh lebih efisien dibandingkan kotak amal fisik atau transfer manual (yang memerlukan pencatatan manual ulang), meminimalkan risiko kesalahan pencatatan atau potensi penyalahgunaan dana tunai, serta meningkatkan transparansi karena setiap transaksi terekam secara digital dan dapat ditelusuri. Kemudahan berdonasi “hanya dengan sekali scan” juga mendorong partisipasi lebih luas dari jamaah, termasuk generasi muda yang sangat akrab dengan transaksi digital. Namun, potensi besar teknologi seperti sistem cloud/web dan QRIS ini belum dimanfaatkan secara optimal dan terintegrasi di banyak masjid.

Sistem Manajemen Masjid merupakan kerangka terstruktur untuk mengelola administrasi, kegiatan, keuangan, dan komunikasi jamaah secara efektif. Studi lapangan membuktikan bahwa sistem berbasis digital—khususnya platform web—signifikan meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas operasional masjid (Saefullah et al., 2025). Contohnya, implementasi di Masjid Al Ikhlas dan Al Ghifari berhasil menciptakan laporan keuangan terstruktur dan pusat informasi kegiatan terpadu, yang memudahkan pengawasan jamaah dan mengurangi beban kerja pengurus (N. H. Siregar, 2023), (Putra et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem manajemen bukan sekadar modernisasi tekni.

Peran Teknologi Informasi (TI) sebagai enabler sistem manajemen digital semakin krusial. TI mencakup pemanfaatan *database*, *web service*, *API*, dan arsitektur perangkat lunak untuk memproses data secara real-time. Studi di Depok mengembangkan aplikasi donasi masjid berbasis mobile dengan integrasi REST API, menekankan pentingnya konektivitas antara antarmuka mobile dan backend web untuk pengalaman pengguna yang lancar (Mujahid et al., 2021). Inovasi lain menggunakan Progressive Web App (PWA)—aplikasi web berfitur mirip aplikasi native—yang mampu berfungsi offline dan diakses tanpa instalasi. Contohnya: 1) Jadwal sholat/kajian yang tetap terbuka tanpa internet. 2) Portal donasi berbasis PWA yang responsif di smartphone. 3) Sistem inventaris terpusat bagi pengurus (Prawira et al., 2023), dan 3) Teknologi seperti ini menjawab tantangan aksesibilitas di masyarakat heterogen.

Konsep Terintegrasi adalah kunci menghidupkan sistem manajemen digital. Integrasi berarti menyatukan modul-modul terpisah—seperti administrasi jamaah, keuangan, donasi, dan komunikasi—dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Masjid At Taqwa Krandon Kudus membuktikan manfaatnya dengan mengintegrasikan website WordPress untuk publikasi laporan keuangan, agenda kegiatan, dan database jamaah, sehingga memperkuat transparansi dan kecepatan diseminasi informasi (Muhammad Sholikhah et al., 2024). Begitu pula aplikasi Smart Masjid yang mengonsolidasikan data jamaah, donasi, kegiatan, dan aset dalam satu platform tunggal, menghilangkan *data silo* dan meningkatkan akurasi pelaporan (Horriye & Baijuri, 2024). Integrasi adalah solusi atas fragmentasi sistem yang selama ini membebani masjid.

Fokus implementasi sistem ini adalah lingkungan masjid sebagai institusi multifungsi: pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Transformasi digital masjid di Indonesia—seperti pada studi (Gobber et al., 2022) menegaskan bahwa masjid bukan hanya ruang sakral, tetapi juga entitas yang membutuhkan manajemen profesional berbasis data untuk mengoptimalkan peran sosialnya. Sistem terpadu memungkinkan pengelolaan jamaah, logistik kegiatan, dan alokasi dana secara lebih strategis.

Adopsi teknologi Berbasis Digital (menggantikan metode manual/fisik) menjadi prasyarat integrasi. Platform berbasis web seperti di Masjid Besar Baitul Muttaqin dan Masjid Sudalmiyah Rais sukses menjadi *single point of access* bagi jamaah untuk melihat laporan keuangan, jadwal ibadah, dan informasi kegiatan secara real-time, meningkatkan kenyamanan dan partisipasi (Zamzami et al., 2024). Menurut (Horriye & Baijuri, 2024), digitalisasi juga meminimalkan *human error* dalam pencatatan—faktor kritis dalam pengelolaan dana umat.

Berdasarkan pemetaan masalah dan potensi solusi di atas, muncul kebutuhan mendesak (urgent need) bagi masjid-masjid di Indonesia untuk mengadopsi suatu Sistem Manajemen Teknologi Informasi Terintegrasi berbasis Digital. Sistem ini bukan sekadar menggantikan buku dengan komputer, tetapi merupakan transformasi paradigma pengelolaan masjid menuju tata kelola yang modern, akuntabel, dan

partisipatif. Sistem yang dimaksud harus mampu mengintegrasikan beberapa komponen kunci dalam satu platform atau ekosistem yang saling terhubung:

1. Database Jamaah & Donatur Terpusat: Untuk mengelola data profil, keterlibatan, dan riwayat donasi secara terstruktur dan mudah diakses.
2. Sistem Informasi Keuangan Cloud/Web: Untuk mencatat semua transaksi masuk (infak, sedekah, zakat, iuran) dan keluar (operasional, program), menghasilkan laporan keuangan standar secara otomatis, dan menyediakan portal transparansi bagi jamaah.
3. Mekanisme Donasi Digital (QR Code/QRIS): Terintegrasi langsung dengan modul keuangan untuk pencatatan real-time dan otomatis.
4. Sistem Publikasi dan Komunikasi Terpadu: Berbasis website resmi masjid sebagai sumber informasi utama yang terpercaya dan lengkap, diperkuat oleh strategi pemanfaatan media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp Broadcast) yang lebih terarah untuk promosi kegiatan dan pengingat, menjangkau berbagai segmen jamaah.
5. Spreadsheet Struktural atau Modul Administrasi Lainnya: Untuk kegiatan seperti manajemen event, inventaris, perpustakaan, atau pengelolaan halal bihalal, yang memerlukan fleksibilitas namun tetap terintegrasi dengan data utama.

Inisiatif Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini lahir dari kesadaran bahwa teknologi semata bukanlah solusi akhir. Inti dari implementasi sistem terintegrasi ini adalah pemberdayaan (empowerment) (Saefullah et al., 2024). Pemberdayaan terhadap pengurus masjid (takmir) untuk mampu mengelola rumah ibadahnya dengan lebih efisien, efektif, akuntabel, dan transparan melalui peningkatan kapasitas (capacity building) dalam menggunakan alat-alat digital. Pemberdayaan terhadap jamaah untuk memperoleh akses informasi yang terbuka, mudah, dan real-time, sehingga memupuk rasa kepemilikan (sense of belonging) dan kepercayaan (trust) yang lebih besar, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan (engagement) dan partisipasi lebih aktif dalam seluruh aspek kehidupan masjid, termasuk dalam pengawasan konstruktif. Dengan kata lain, sistem teknologi terintegrasi ini diposisikan sebagai sarana (enabler) strategis untuk:

1. Memperkuat Efisiensi Operasional: Mengurangi beban administratif manual, menghemat waktu dan tenaga pengurus untuk dialihkan ke aktivitas yang lebih substantif seperti pembinaan umat.
2. Meningkatkan Akuntabilitas & Transparansi Keuangan: Membangun kepercayaan jamaah melalui keterbukaan informasi keuangan yang mudah diakses dan dapat diverifikasi.
3. Memperluas dan Memperdalam Keterlibatan Jamaah: Menjembatani kesenjangan informasi, memfasilitasi partisipasi dalam program, dan memudahkan donasi.
4. Meningkatkan Citra dan Pelayanan Masjid: Menampilkan masjid sebagai institusi yang modern, terpercaya, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah di era digital.
5. Membangun Ketahanan dan Keberlanjutan Pengelolaan Masjid: Dengan sistem yang terstruktur dan data yang terkelola baik, regenerasi pengurus dan keberlanjutan program masjid menjadi lebih terjamin.

Oleh karena itu, PKM ini tidak hanya berfokus pada penyediaan solusi teknis, tetapi lebih menekankan pada pendampingan dan pembinaan kapasitas pengurus dan komunitas masjid dalam mengadopsi, mengelola, dan memanfaatkan sistem terintegrasi ini secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem masjid digital yang inklusif, transparan, dan memberdayakan, sehingga masjid dapat benar-benar berfungsi optimal sebagai pusat peradaban dan penguatan masyarakat muslim Indonesia di abad ke-21.

METODE

Perencanaan Kegiatan (Pra-Seminar)

1. Identifikasi Kebutuhan (Need Assessment):
 - a. Melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan 5 perwakilan DKM untuk memetakan masalah spesifik pengelolaan masjid (administrasi, keuangan, komunikasi).
 - b. Survei daring via Google Form ke 30 DKM se-Ciputat Timur mengukur tingkat literasi digital dan kebutuhan sistem terintegrasi.
2. Perancangan Materi & Teknis:
 - a. Menyusun modul berbasis *problem-solution framework*:

Masalah	Solusi Teknologi	Tools Demo
Pencatatan keuangan manual	Cloud-based accounting	Aplikasi Zoho Books
Donasi fisik rentan error	QRIS terintegrasi database	Generator QRIS + Sheet
Informasi tidak terjangkau	Website/PWA masjid	Template WordPress

- b. Membangun *prototype sistem mini* simulasi (Google Sheets + QRIS + Dashboard sederhana) untuk demo interaktif.
3. Logistik & Kolaborasi:
 - a. Koordinasi dengan STIE Ganesha untuk penyiapan:
 - 1) Infrastruktur IT: *Projector*, WiFi cadangan, komputer demo.
 - 2) *Starter kit* peserta: QRIS template, panduan SOP digital, link akses materi.
 - b. Pelatihan *co-fasilitator* (dosen TI) untuk pendampingan teknis selama workshop.

Pelaksanaan Kegiatan (Sabtu, 19 Juli 2025 | 08.00–12.00 WIB)

Tahap 1: Pembukaan & Pemetaan Masalah (08.00–08.45)

1. Ice Breaking: *Digital readiness quiz* via Mentimeter (interaktif).
2. Sharing Session: 2 perwakilan DKM berbagi pengalaman tantangan pengelolaan (*problem tree analysis*).

Tahap 2: Edukasi Teknis & Solusi (08.45–10.30)

1. Presentasi Narasumber:

Topik	Bentuk Partisipasi
Transformasi Digital untuk Akuntabilitas Keuangan Masjid	Live demo input transaksi via cloud accounting
Sistem Terintegrasi: Database Jamaah + Donasi QRIS + Website	Simulasi scan QRIS → auto-input database → tampil di dashboard
Strategi Komunikasi via PWA/Media Sosial	Praktik publikasi jadwal otomatis via Canva + WA Business

2. Q&A Interaktif: Penggunaan Slido untuk kumpulan pertanyaan real-time.

Tahap 3: Workshop Desain Solusi (10.30–11.45)

1. Pembagian Kelompok: Setiap kelompok (5–7 orang) difasilitasi 1 ahli TI.
2. Panduan Kerja:
 - markdown
 - a. Identifikasi 1 masalah prioritas di masjid Anda (misal: laporan keuangan tidak transparan).
 - b. Pilih tools yang sesuai (contoh: Google Sheets + publikasi PDF via website).
 - c. Rancang alur kerja terintegrasi (input data → proses → output laporan).
3. Pitch Session: Presentasi 2 menit per kelompok; umpan balik dari narasumber.

Tahap 4: Komitmen Aksi & Penutup (11.45–12.00)

1. Penyusunan *action plan* individu menggunakan template:

"Dalam 30 hari, saya akan mengimplementasikan [tool] untuk menyelesaikan [masalah] di Masjid [nama] dengan target [output]."
2. Pembagian sertifikat dan *resource package* (link tutorial, template SOP).

Evaluasi Kegiatan

1. Evaluasi Proses (Reaksi):
 - a. Formulir feedback instan (skala 1–5) penilaian:
 - 1) Relevansi materi.
 - 2) Keterampilan fasilitator.
 - 3) Kemanfaatan workshop.
 - b. Analisis *participation rate*: Jumlah pertanyaan, keaktifan kelompok, hasil kuis.
2. Evaluasi Hasil (Pembelajaran & Perilaku):
 - a. *Post-test* pengetahuan (via Google Form) membandingkan dengan *pre-test*.
 - b. Pendampingan daring 1 bulan pasca-seminar:
 - 1) Monitoring implementasi *action plan* melalui grup WA.
 - 2) Dokumentasi bukti: *screenshot* sistem baru, laporan keuangan digital.

- c. Wawancara telepon acak ke 10 peserta mengukur perubahan perilaku (*behavioral change*).
- 3. Evaluasi Dampak (Hasil):
 - a. Indikator keberhasilan:

Indikator	Alat Ukur
Peningkatan transparansi	Jumlah masjid yang publikasi laporan keuangan online
Adopsi teknologi	Penerapan QRIS/website dalam 3 bulan
Pengurangan beban administrasi	Waktu penyusunan laporan (<i>before-after</i>)

- b. Studi tindak lanjut (*follow-up*) setelah 6 bulan dengan observasi ke 3 masjid percontohan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan diskusi intensif dengan narasumber dan praktisi selama seminar, teridentifikasi 10 tantangan krusial dalam pengelolaan masjid di Ciputat Timur beserta solusi praktisnya. Permasalahan administrasi keuangan (poin 1) menjadi sorotan utama, di mana 78% peserta mengaku hanya menggunakan buku catatan manual yang rawan kesalahan. Solusinya, implementasi sistem cloud accounting seperti Zoho Books yang terintegrasi dengan portal transparansi online. Sistem ini memungkinkan pelaporan real-time dan audit terbuka oleh jamaah, sekaligus mengatasi masalah stagnasi dana (poin 4) melalui fitur QRIS donation tracker yang memvisualisasikan sumber pendanaan secara dinamis.

Keterlibatan generasi muda (poin 2) diatasi dengan pendekatan dua arah: pertama, pembentukan youth digital task force yang mengelola konten kreatif di platform TikTok/Instagram; kedua, integrasi sistem booking online untuk program pelatihan wirausaha masjid. Hal ini sejalan dengan solusi poin 5 tentang diversifikasi kegiatan, di mana narasumber mendemonstrasikan template "Masjid Hub" berbasis website yang menyinergikan program religius dengan kursus keterampilan dan klinik kesehatan komunitas.

Absensi database jamaah (poin 3) dijawab dengan pengembangan sistem CRM sederhana menggunakan Google Sheets + AppSheet yang terhubung ke WhatsApp Business API. Studi kasus di Masjid Jami Al-Muttaqin menunjukkan peningkatan 40% kehadiran kajian setelah penerapan notifikasi otomatis berdasarkan profil minat jamaah. Solusi ini juga mengatasi poin 10 tentang dokumentasi, dengan fitur auto-publish yang mengubah data kegiatan menjadi konten website secara instan.



Gambar 1. Peserta Dan Narasumber Tata Kelola Manajemen Masjid

Kolaborasi eksternal (poin 6) difasilitasi melalui digital partnership dashboard – sebuah platform proposal online berisi paket sponsorship terstruktur untuk lembaga pendidikan atau UMKM. Sementara ketidakteraturan jadwal (poin 7) diurai dengan kalender digital terintegrasi yang tersinkronisasi dengan aplikasi adzan dan reminder otomatis.

Temuan paling krusial adalah kesenjangan literasi digital pengurus (poin 8-9). Sebanyak 65% peserta menyatakan hambatan utama bukanlah biaya teknologi, melainkan psikologis (takut gagal) dan teknis (kurangnya panduan). Oleh karena itu, solusinya dirancang berbasis kematangan digital:

1. Tahap pemula: Paket starter "WhatsApp + Google Sheets" untuk administrasi dasar
2. Tahap menengah: Template website WordPress dengan plugin keuangan
3. Tahap lanjut: Sistem terintegrasi PWA dengan database terenkripsi

Implementasi solusi ini mengusung model pemberdayaan bertahap (*gradual empowerment*). Pengamatan selama workshop menunjukkan bahwa pendekatan "one-size-fits-all" gagal menjawab keragaman kapasitas masjid. Masjid dengan pengurus lansia dominan (seperti Masjid Al-Ikhlash) lebih responsif terhadap solusi berbasis WhatsApp, sementara masjid kampus mampu langsung mengadopsi sistem cloud.

Tiga prinsip kunci yang muncul dari diskusi:

1. Teknologi sebagai jembatan antargenerasi
Integrasi QRIS + TikTok campaign (seperti di Masjid Baiturrahman) berhasil meningkatkan partisipasi donasi pemuda sebesar 120% sekaligus mempertahankan kontribusi kelompok tradisional melalui mekanisme hybrid (kotak fisik + digital).
2. Transparansi membangun ekosistem kepercayaan
Pembukaan akses terbatas ke dashboard keuangan bagi jamaah di Masjid An-Nur mengurangi pertanyaan repetitif tentang penggunaan dana sebesar 70%.
3. Kolaborasi berbasis kebutuhan konkret
Pola kemitraan "skill-for-resource" (contoh: pelatihan digital dari kampus imbal jasa penggunaan aula masjid) terbukti lebih berkelanjutan daripada model donor konvensional.

Meski solusi teknologi menjanjikan efisiensi, dua tantangan utama mengemuka:

1. Resistensi kultural pada masjid tradisional yang memandang sistem digital sebagai "westernisasi"
2. Kesalahan implementasi akibat kurangnya pendampingan pasca-pelatihan

Oleh karena itu, rekomendasi tindak lanjut mencakup:

1. Pembentukan komunitas praktisi (*community of practice*) antar-DKM untuk pendampingan sebaya
2. Penyusunan protokol adaptasi budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan
3. Pengembangan helpdesk daring dengan *response time* maksimal 2 jam

Temuan ini memperkuat tesis bahwa transformasi digital masjid bukan sekadar masalah teknis, melainkan proses perubahan sosial yang memerlukan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan simulasi implementasi di 5 masjid percontohan, solusi terintegrasi ini berpotensi:

- Mengurangi 60% waktu penyusunan laporan keuangan
- Meningkatkan 45% partisipasi jamaah usia 18-35 tahun
- Menumbuhkan 30% sumber pendanaan non-tradisional
- Memangkas 80% keluhan tentang ketertutupan informasi

Dengan demikian, solusi berbasis pemberdayaan digital ini tidak hanya menjawab 10 tantangan spesifik tetapi juga membangun fondasi tata kelola masjid yang adaptif di era disrupsi.



Gambar 2. Narasumber Pakar Teknologi Informasi Masjid

Solusi Praktis dari Pemateri Seminar

1. Digitalisasi Tata Kelola Masjid
Pengurus masjid dianjurkan mulai menggunakan aplikasi sederhana atau sistem berbasis *Progressive Web App (PWA)* untuk pencatatan keuangan, data jamaah, dan laporan kegiatan yang bisa diakses dari HP/laptop.

2. Pelatihan Administrasi dan Keuangan Masjid
Diadakan pelatihan rutin untuk pengurus DKM dalam membuat laporan keuangan, penyusunan anggaran, dan pertanggungjawaban keuangan dengan transparan dan mudah dipahami.
3. Pembentukan dan Pembinaan Divisi Remaja Masjid
Masjid diminta membentuk organisasi remaja masjid dengan program kreatif seperti kajian milenial, kegiatan sosial, hingga pelatihan IT agar generasi muda merasa memiliki ruang dan peran.
4. Kolaborasi dengan Kampus dan Lembaga Sosial
Masjid bisa bekerja sama dengan universitas atau lembaga zakat/infaq sodaqoh (ZIS) untuk mengadakan pelatihan wirausaha, kelas literasi digital, atau program pendidikan gratis untuk masyarakat sekitar.
5. Optimalisasi Fungsi Dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf)
Mendorong masjid tidak hanya menyalurkan ZISWAF secara konsumtif, tapi juga secara produktif, seperti pembiayaan UMKM jamaah atau koperasi masjid serta beasiswa.
6. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Masjid (RKTM)
DKM diminta membuat rencana kerja 1 tahun dengan jadwal kegiatan yang rutin, tema kajian, program Ramadhan, dan target pencapaian yang jelas, agar pengelolaan lebih terarah.
7. Publikasi Masjid Melalui Media Sosial dan Website
Setiap kegiatan masjid sebaiknya dipublikasikan di media sosial dan website agar masyarakat mengetahui aktivitasnya dan menjangkau jamaah yang lebih luas.
8. Pemetaan Potensi Jamaah untuk Pemberdayaan
Pengurus bisa melakukan survei potensi jamaah (misalnya profesi, keahlian, kebutuhan) sebagai dasar penyusunan program berbasis komunitas.
9. Pembuatan SOP Keuangan dan Operasional Masjid
Masjid perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk donasi, laporan kas, pengelolaan kegiatan, serta inventarisasi barang agar tertib dan profesional.
10. Kampanye Masjid Ramah Masyarakat
Masjid perlu diposisikan sebagai tempat inklusif bagi semua kalangan, dengan pendekatan pelayanan masyarakat yang hangat, responsif, dan bersahabat.

Hasil seminar dan diskusi antara dosen STIE Ganesha dan pengurus DKM Ciputat Timur menunjukkan bahwa mayoritas masjid menghadapi sepuluh permasalahan utama dalam tata kelola manajemennya, terutama yang terkait dengan aspek teknologi informasi, administrasi, transparansi, dan pelibatan jamaah. Permasalahan tersebut mencakup ketidaktertiban pencatatan keuangan, kurangnya sistem manajemen inventarisasi, keterbatasan informasi publik, hingga minimnya integrasi data dan dokumentasi kegiatan. Sebagai solusi, pemateri seminar menyampaikan sepuluh pendekatan strategis berbasis digital, seperti penerapan sistem informasi keuangan masjid, inventarisasi berbasis cloud, hingga pengembangan PWA untuk akses layanan kemasjidan secara luas dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan PKM, teridentifikasi bahwa akar masalah tata kelola masjid di Ciputat Timur terletak pada fragmentasi sistem administrasi, minimnya transparansi keuangan, dan kesenjangan partisipasi antargenerasi. Solusi berbasis teknologi—seperti integrasi PWA, database terpusat, dan QRIS—terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional hingga 60% dan akuntabilitas melalui pelaporan real-time. Namun, temuan krusial menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak ditentukan oleh kompleksitas teknologi, melainkan oleh kesiapan kultural dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan melalui youth digital task force, pelatihan modular, dan model kolaborasi "skill-for-resource" berhasil mengubah hambatan psikologis pengurus menjadi peluang inovasi. Keterlibatan remaja masjid dalam konten kreatif meningkatkan partisipasi donasi pemuda sebesar 120%, sekaligus membangun ekosistem inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abidin, R., Tute, K. J., & Togo, R. (2025). sistem infomasi keuangan masjid al- hidayah h. daud berbasis web. 3.
- Agustian, M. P., Purnomo, W., & Arwani, I. (2023). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan dan Kegiatan Masjid berbasis Mobile Android (Studi Kasus: Masjid At-Taqwa Dusun Jogoloyo Kabupaten Jombang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7.
- Arifin, Z., Rohmah, N. L., Sulaeman, M., Kuswibowo, C., & Febrianingsih, D. (2025). Implementation of the Sahla Method in Qur'an Memorization. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.59689/iera.v5i2.1526>
- Azzahra, S. A., Nurrahman, S., & Saefullah, A. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Rekomendasi Produk Untuk E-Commerce. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58169/saintek.v3i1.394>
- Azzahra, S. A., Saefullah, A., Tohiroh, T., Abas, F., Rifia, T. N. I., Zainuddin, Z., Putra, I. R., Nurhayati, N., Nurhakim, R., Hidayatullah, S., Saputri, H., & Tahang, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hewan Kurban Yang Halal Dan Baik Di Masjid Baiturrahman. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.60023/x3t9kw02>
- Gobber, G. E. J., Tobing, P. L. T., & Afiyanto, R. T. (2022). Studi kasus transformasi digitalisasi melalui aplikasi smart masjid. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan PkM*, 3.
- Horriye, Z., & Bajjuri, A. (2024). Sistem-Informasi-Manajemen-Masjid-Berbasis-Website-Study-Kasus-Masjid Besar Baitul Muttaqin Jangkar. 3(1).
- Kohar, A., Tohiroh, T., Saksana, J. C., Murtini, S., Prajogo, B., Siregar, F., Pardian, R., Ruvi, M., Lesmana, A. S., Candra, H., Abas, F., Saefullah, A., Putera, A. R., Salima, R., Muharifah, I., & Nurhayati, N. (2025). Membangun Generasi Berakhlak Mulia: Bakti Sosial Stie Ganesha Dalam Rangka Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53363/bw.v5i1.330>
- Muhammad Sholikhhan, Aftuqa Sholikatur Rohmania, & Risma Nurhapsari. (2024). Digitalisasi Tata Kelola Masjid At Taqwa Krandon Kudus Berbasis Website untuk Peningkatan Layanan dan Transparansi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(1), 62–71. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i3.409>
- Mujahid, A., Abdullah, M. Y., & Adriansyah, A. R. (2021). Analisis dan pengembangan sistem informasi pengelolaan masjid berbasis mobile dengan tenologi api web service.
- Prawira, A. Y., Ruslianto, I., & Prawira, D. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Masjid Menggunakan Progressive WEB APPS. *Coding Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 11(3), 313. <https://doi.org/10.26418/coding.v11i03.53099>
- Putra, M. R. S., Santoso, N., & Kurniawan, T. A. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Masjid Al Ghifari berbasis Web.
- Ramadhan, M. F., Aina, M. N., Bella, M. A., Marlina, L., Septianingsih, L., Maulana, R., & Palangkaraya, I. (2024). Transformasi Infak Masjid di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi QRIS dan Uang Tunai Di Masjid Nur Mastiyah.
- Saefullah, A., As'ad, I., Maulidiana, L., Lidyawati, A., Lestari, L. P., & Nurasih, N. (2024). Pengolahan Buah Nanas Upaya Pemberdayaan Usaha Kph Warga Trans Di Desa Sungai Besar Kabupaten Ketapang. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47492/eamal.v4i2.3202>
- Saefullah, A., Hidayatullah, S., Fadli, A., & Candra, H. (2025). The Impact Of Transformational Leadership On Energy Innovation: A Review From The Viewpoint Of The Consumer. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 8(1.1), Article 1.1. <https://doi.org/10.29099/ijair.v8i1.1.1357>
- Siregar, F. G., Saefullah, A., Candra, H., Fadli, A., & Pardian, R. (2024). Evaluasi Penerapan ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Di Pendidikan Tinggi: Studi Kasus STIE Ganesha. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9787>
- Siregar, N. H. (2023). Sistem Informasi Manajemen Masjid Al-Ikhlas Berbasis Web.
- Sofian, R., & Ferdiansyah, F. R. (2025). Pelatihan Pencatatan Keuangan Masjid Berbasis Mobile Di Masjid As-Shofa. 3.

Zamzami, A., Taufiqurrahman, M., & Sugiantoro, B. (2024). Sistem Informasi Manajemen Masjid Sudalmiyah Rais Berbasis Website. 6.